HikmaH

Pustaka IIMaN

"Wahai Anakku"

Nasihat Sufi Besar Ibn Arabi

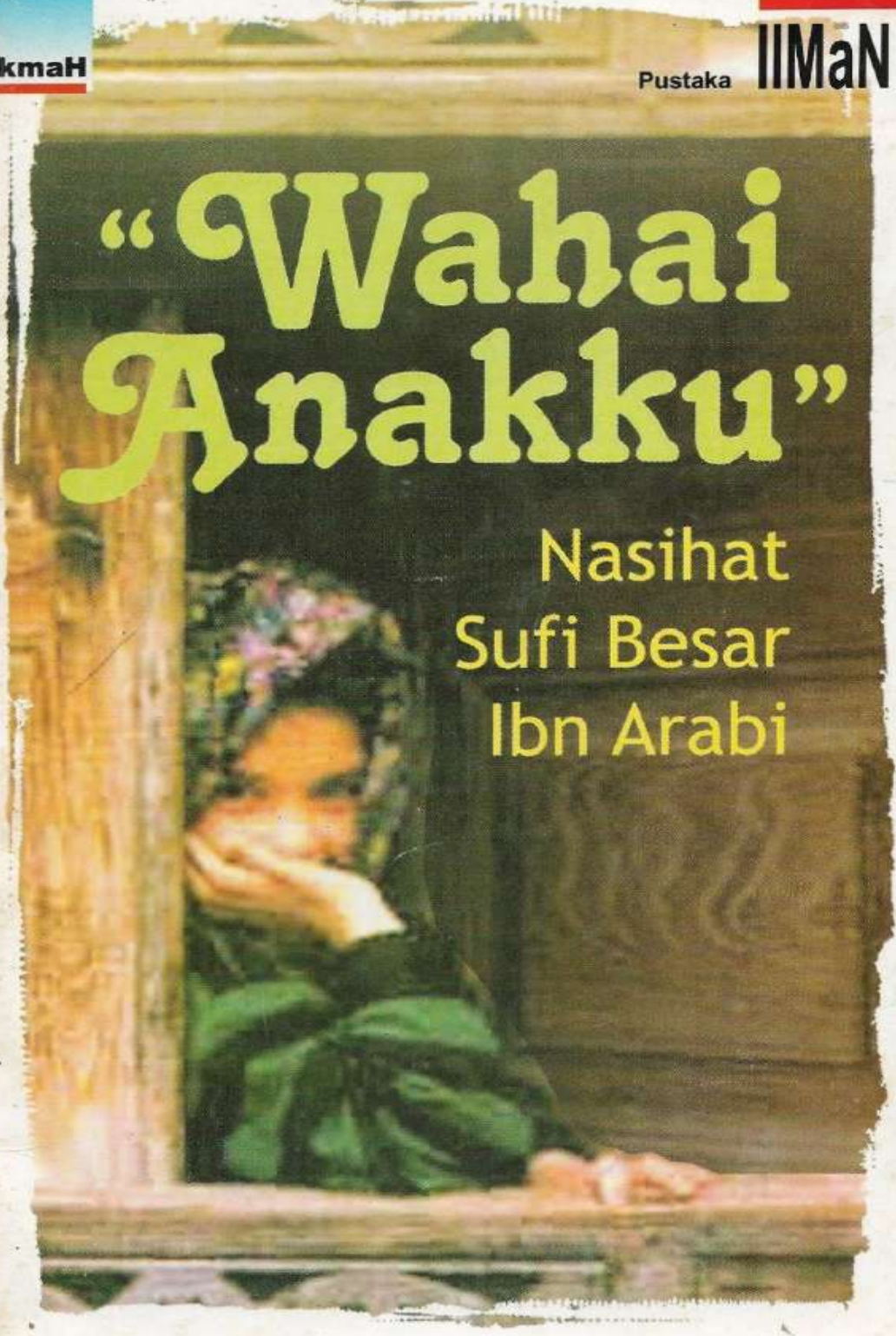

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

"Wahai Anakku"

Nasihat Sufi Besar Ibn Arabi

Diterbitkan atas kerjasama:
Penerbit IIMaN dan Penerbit Hikmah
@ Januari 2004

"Wahai Anakku"

Nasihat Sufi Besar Ibn Arabi

Diterjemahkan dari: *Nashaih Al-Syaikh Al-Akbar Ibn 'Arabi*

Penerjemah: Arif Maftuhin
Penyunting: Arif Maftuhin

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh Penerbit IIMaN
bekerjasama dengan Penerbit Hikmah
Cetakan I, Januari 2004/Dzulqa'dah 1424

Penerbit IIMaN
Jl. Taman Margasatwa No. 15
Ragunan-Jakarta 12550
Telp. (021) 7802188 Fax. (021) 7802188
E-mail: pt_iiman@yahoo.com

Desain sampul: Abdul Azis
Foto diambil dari Google.com
Tata letak: Tim Kreatif Pracetak MMU

ISBN: 979-3371-14-5

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cisaranten Wetan (Cinambo) No. 146 Rt. 05 Rw. 02
Ujung Berung Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 (hunting), Faks. (022) 7802288
email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Dapat juga diperoleh di www.ekuator.com

Pengantar — 1

Sekilas tentang Syaikh Ibn Arabi — 5

Nasihat Praktis Ibn Arabi — 9

Nasihat *Pertama* — 11

Nasihat *Kedua* — 19

Nasihat *Ketiga* — 23

Nasihat *Keempat* — 29

Nasihat *Kelima* — 39

Hayatilah! — 43

Lampiran: Karamah Syaikh Ibn Arabi — 47

Indeks — 57

Saya pernah mendengar sekilas nama Ibn Arabi ketika saya kuliah di IAIN, tetapi secara lebih serius namanya saya perhatikan ketika kuliah di salah satu universitas Islam yang sangat puritan—milik pemerintah Saudi Arabia. Serius karena tidak sedikit mahasiswa dan dosen di sini yang menyebut dengan sangat negatif nama ini: ahli bid'ah, tidak bertauhid, tidak mengenal kebenaran Islam, dan citra-citra negatif lainnya. Hanya saja, saya belum pernah membaca langsung tulisannya. Maklum, tak akan mungkin karya Ibn Arabi disediakan di perpustakaan universitas ini.

Barangkali citra semacam itu benar menurut ukuran tertentu yang dibangun oleh nalar puritanisme. Syaikh Ibn Arabi pantas mendapat cap

negatif karena pandangan-pandangannya yang "panteistik" tidak bisa dibenarkan oleh sudut pandang yang mengacu kepada nalar puritanisme yang berbasis fiqih (syariat), dan bukan berbasis tasawuf (hakikat, ruang tempat Ibn Arabi berada). Tak perlu saya rincikan perbedaan kedua nalar tersebut di tempat yang terbatas ini. Secara sederhana, kita bisa membandingkan keduanya dalam kasus Musa dan Khidir.

Dalam perjalanan menyertai Khidir (QS Al-Kahfi: 60-82), yang diawali dengan janji untuk tidak mengomentari apa pun yang dilakukan Khidir, berkali-kali Musa memprotes tindakan Khidir. Sebab, menurut ukuran syariat yang dipegang oleh Musa, tindakan Khidir membunuh si bocah, merusak perahu, bekerja tanpa diupah saat mereka membutuhkan makan, adalah tindakan yang tidak bisa diterima oleh kebenaran syariat dan akal sehat.

Dalam kasus ini Musa benar, tetapi Khidir, yang menggunakan kebenaran ilmu yang diajarkan secara khusus oleh Allah kepadanya, sama sekali tidak salah. Kira-kira, seperti itulah perbandingan sederhana antara nalar syariat dengan nalar hakikat.

***

Ketika menerjemah buku ini, berkali-kali saya harus terhenti. Bukan karena menemukan kalimat sulit yang tidak bisa saya terjemahkan, tetapi oleh kalimat-kalimat indah penuh makna yang 'memaksa' kita untuk 'tercengang.' Ada banyak kalimat Ibn Arabi yang membalikkan seratus delapan puluh derajat citra negatifnya—yang terbangun di universitas puritan tadi—di benak saya. Bagaimana mungkin orang yang tidak mengenal tauhid mengatakan kalimat indah semisal ... "Berilah makan dan minum kepada pengemis, karena perbuatan itu menempatkanmu pada kedudukan Allah yang selalu memberi makan dan minum hamba-Nya," atau dalam kalimat, "Jika Allah mengambil sesuatu dari Anda, tiada lain dimaksudkan agar Anda bersabar. Jika Anda bersabar, maka Dia akan mencintai Anda, karena Dia mencintai orang-orang yang sabar. Jika Dia telah mencintai Anda, maka Dia akan memperlakukan Anda sebagaimana pecinta memperlakukan kekasihnya." Bayangkan, jika Anda telah menjadi kekasih Allah, apalagi yang masih Anda butuhkan di dunia sekarang dan di akhirat nanti?

***

Pada akhirnya, tidak ada yang lebih baik daripada sekadar membaca kesan yang saya peroleh selain mengambil sendiri mutiara-

mutiara nasihat sang sufi agung ini. Selamat bertafakur!

Jogja, Isra' Mi'raj 1424 H

Penerjemah
Arif Maftuhin
Pengajar IAIN Sunan Kalijaga

Sekilas tentang Syaikh Agung Muhyiddin Ibn Arabi

(semoga Allah meridhainya)

Nasab, Kelahiran, dan Perjalanannya

Beliau adalah Muhammad bin Ali Abdullah Al-Hatimiy Al-Tha'i, yang mendapat sebutan Abu Bakr dan bergelar *Muhyi Al-Dîn Ibn 'Arabî* ("Putra Arab Sang Penghidup Agama," selanjutnya, dalam terjemahan ini, Ibn Arabi).

Beliau (semoga Allah meridhainya) dilahirkan pada hari Senin, malam 17 Ramadhan, tahun 520H di Marsiyyah, Andalusia. Pada usia 8 tahun beliau pindah ke Seville (sekarang wilayah Spanyol) bersama dengan orang tuanya, seraya belajar hadis dan fiqih kepada para guru di negerinya.

Pengembaraannya di kota-kota Andalusia dan negeri Maghrib mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk karakter tasawuf beliau kelak, ketika beliau menjadi syaikh dari para syaikh

(*syaikh al-masyâyikh*) dan pemuka para imam Islam. Syaikh Ibn Arabi sangat mendalami jalan sufi dan tak seorang pun yang bisa menandinginya sehingga beliau pantas menjadi teladan yang mencerminkan akhlak-etika perkataan dan perbuatan para sufi.

Pada tahun 598H, beliau pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan tinggal di Hijaz selama 2 tahun. Setelah itu melanjutkan perjalanan ke Bagdad dan Mosul, lalu pindah ke kota Al-Khalil (Hebron, Palestina sekarang) dan tinggal di sana selama 1 tahun. Berikutnya beliau pindah ke Kairo dan tinggal di sana selama 3 tahun. Pada tahun 606H beliau pergi ke Halb dan mondar-mandir antara Maghrib dan Masyriq selama 4 tahun. Beliau kembali ke Halb pada tahun 610H dan tinggal di sana selama setahun penuh, kemudian kembali ke Makkah pada tahun 611H. Pada tahun 612H beliau pergi ke Quniah dan Siwas, lalu kembali ke Halb tahun 617H dan tinggal di sini selama 3 tahun. Setelah itu beliau kembali ke Damaskus pada tahun 620H dan tinggal di sana sampai tahun 628H. Beliau kembali lagi ke Halb, tinggal di sana selama setahun penuh lalu kembali lagi ke Damaskus pada tahun 629H dan tinggal di sana hingga wafatnya pada tahun 632H, pada usia 87 tahun.

Di kalangan ahli hakikat dan para wali beliau dikenal sebagai salah seorang wali Allah dan memperoleh banyak gelar, seperti *khâtam al-auliyâ'* (sang penutup para wali), *barzakh al-barâzikh* (sang pemisah para pemisah), *al-kibrît al-ahmar* (sang belerang merah), dan *sulthân al-'ârifîn* (pemimpin para arif)

Syaikh Ibn Arabi memiliki banyak sekali karya hingga tak terhitung jumlahnya. Salah satu karya beliau yang terpenting adalah *Al-Futûhât Al-Makkiyah*. Beliau juga menulis kitab tafsir dan ta'wil dengan pendekatan *bathinî* (makna batiniah), serta kitab-kitab lain yang berharga. Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.*

Penyusun

---

* Silakan baca buku saya *Lathâ'if wa Isyârât Al-Syaikh Al-Akbar*, Anda akan menemukan karya-karya Syaikh.

Praktis

Syaikh Ibn Arabi

(semoga Allah meridhainya)

Pertama

Nabi Saw bersabda, *"Ucapan terbaik yang aku dan para nabi sebelumku katakan adalah: tidak ada tuhan selain Allah."**

Wahai murid, semoga Allah melimpahkan taufik kepada Anda.

Janganlah Anda menghina sesuatu pun dari perbuatan Anda, sebab Allah tak pernah menghinanya ketika Dia menciptakan dan mewajibkannya. Allah tidak mewajibkan suatu perintah kecuali Allah telah menyiapkan pertolongan dan bantuan untuk menunaikannya hingga Dia mewajibkan perintah itu kepada Anda. Sementara martabat

---

* Artinya, tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah Swt. *Allah* adalah nama pemberian langsung dari Allah sendiri, bukan nama yang dibuat oleh manusia atau apa pun selain Dia.

Anda lebih agung di sisi-Nya karena Anda adalah tempat untuk mewujud apa yang Dia wajibkan kepada Anda.

Tidak ada sesuatu pun yang lebih pantas untuk dipenjara selain lidah. Allah menciptakan lidah di balik kedua bibir dan barisan gigi-gigi, yang dengan demikian Allah membukakan pintu-pintu hingga berlimpah keutamaan ...

Anda harus mengunjungi orang sakit, karena dalam kunjungan itu terdapat pelajaran yang berharga. Allah berada di sisi hamba-Nya yang sakit. Tidakkah Anda melihat si sakit yang tiada memiliki pertolongan kecuali dari Allah, tiada ingat (zikir) kecuali Allah. Selama lisannya menyebut Sang Haq, di hatinya ia bersandar kepada-Nya.

Berikan makan dan minum kepada pengemis, sebab ia bisa menempatkanmu seperti posisi Sang Haq Yang senantiasa memberi makan dan minum hamba-hamba-Nya. Allah memerintahkan Anda untuk bersedekah karena Dia mewakilkan hal itu kepada Anda. Maka, janganlah Anda tolak si pengemis walaupun dengan kalimat yang santun dan wajah ramah, sementara Anda tak merasa bersalah karenanya. Anda tahu, Hasan dan Husain (semoga Allah meridhai kedua cucu Nabi ini) ketika dimintai oleh pengemis selalu berse-

gera untuk memberinya dan berkata, "Selamat datang, bawakan bekalku hingga akhirat!"

Waspadalah jangan sampai Anda menzalimi sesama. Sebab, kezaliman (*zhulm*) adalah kegelapan (*zhulm*) pada hari kiamat. Menzalimi sesama artinya Anda mengabaikan hak-hak mereka yang Allah telah mewajibkan untuk Anda tunaikan. Sama sekali jangan pernah menghina pengemis. Sebab, orang yang lapar itu mencari makanan sebagaimana orang yang sesat mencari petunjuk (hidayah).

Jika Anda melihat seorang alim tidak mengamalkan ilmunya, amalkanlah ilmunya oleh Anda hingga hak si ilmu tertunaikan. Jangan Anda ingkari si alim karena (mungkin) ia memiliki derajat di sisi Allah.

Anda harus berdandan yang baik karena berdandan adalah ibadah tersendiri. Firman-Nya, *Berhiaslah kalian!** Anda juga harus selalu menjaga (*al-murâqabah*)** Allah atas apa yang Dia ambil dan Dia berikan. Sebab, Dia tidak mengambil kecuali agar Anda bersabar, hingga Dia mencintai Anda—karena Allah mencintai orang-orang yang bersabar. Jika Dia sudah mencintai Anda, niscaya Dia akan memperlakukan Anda sebagaimana seorang pecinta memperlakukan kekasihnya.

Segala hal yang hilang pasti ada gantinya, kecuali Allah.

Setiap hal yang hilang dari Anda
pasti ada gantinya
Tetapi jika Anda kehilangan Allah
Dia tak akan ada ganti-Nya

Demikian pula jika Allah memberi kepada Anda. Salah satu pemberian-Nya kepada Anda adalah kesabaran ketika Dia mengambil dari Anda. Allah juga memberikan syukur kepada Anda, sementara Dia mencintai orang-orang yang bersyukur. Musa berkata, "Wahai Tuhanku, apakah syukur itu?" Allah menjawab, "Jika kamu bisa melihat nikmat dari-Ku, itulah syukur."

Anda berkewajiban untuk menunaikan hak-hak Allah, yang di antaranya adalah untuk tidak menyekutukan (syirik) Allah dengan sesuatu pun, meski itu sekadar syirik semu, yaitu berpegang kepada sebab-sebab kondisional dan mempercayainya sepenuh hati. Sebab, hal ini adalah salah satu cela keagamaan terbesar pada seorang mukmin. Itulah yang dimaksud firman-Nya, *Kebanyakan dari mereka tidaklah beriman kecuali mereka (dalam keadaan) musyrik.** Sementara Nabi Saw bersabda, *"Apakah kalian tahu hak Allah atas hamba-Nya? Menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."* Kemudian

beliau berkata, *"Apakah kalian tahu hak hamba atas Allah jika menyembah-Nya dan tidak meyekutukan-Nya? Tidak akan diazab."*

Kalian waspadailah kesombongan di dunia ini. Sebab, orang yang menghendaki kesombongan berarti menginginkan kekuasaan. Padahal Nabi Saw menyatakan bahwa kekuasaan di hari kiamat kelak adalah kesedihan dan penyesalan.

Jangan mencari ketenaran dan jangan meminta kepada Allah kecuali untuk menjadikan Anda sebagai orang yang rendah hati, tenang, khusyuk, dan tidak sombong. Setiap orang yang mewasiatkan kepada Anda dengan sesuatu yang bila Anda tunaikan membuat Anda bahagia adalah *rasûl* (utusan) Allah kepada Anda, maka berterima kasihlah kepadanya di hadapan Tuhan-Mu.

Jadilah orang yang berilmu dan mengamalkan, dan jangan menjadi orang berilmu yang tak mengamalkannya, yaitu bagaikan lilin yang menyinari tetapi membakar dirinya sendiri.

Anda harus mencintai sesama mukmin karena mereka bagaikan tubuh yang satu, yang *"jika salah satu anggotanya sakit, seluruh tubuhnya merasakan demam."* (mengacu pada hadis Nabi Saw—peny.)

Anda harus menegakkan hukuk-hukum Allah yang diamanatkan kepada Anda. Sebab, Anda bertanggung jawab atas amanat itu. Amanat yang paling minimal adalah diri Anda sendiri, maka tegakkanlah hukum Allah pada diri Anda.* Jika di hatimu tersirat kebaikan, itu adalah ajakan malaikat; dan jika ada sesuatu yang mencegah Anda dari kebaikan, itu adalah godaan setan.

Anda tidak akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk kecuali dengan mengetahui syariat, maka wajibkan diri Anda untuk mencari ilmu syariat guna menegakkan hukum-hukum Allah.**

Anda harus menyempurnakan wudhu, khususnya saat musim dingin. Sebab, Nabi Saw pernah bersabda, *"Maukah kalian kuberitahu tentang sesuatu yang bisa menghapus kesalahan dan mengangkat derajat? Menyempurnakan wudhu saat-saat yang tidak nyaman."*

Anda juga harus mandi setiap hari Jumat karena mandi Jumat dalam seminggu merupakan penyuci badan dan penyenang Tuhan. Anda harus menunaikan shalat fardhu dengan berjamaah. Sebab, tujuan berjamaah adalah kebersamaan dalam menegakkan agama. Jangan lupa untuk shalat tahajud dengan cara tidur lebih awal

kemudian bangun untuk shalat. Setelah itu tidur lagi dan bangun saat shalat subuh.

Hindari perbedaan pendapat sedapat mungkin. Anda harus menunaikan jihad akbar, yaitu memerangi hawa nafsu Anda. Allah Swt berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, perangilah mereka yang kafir (ingkar) di sekitar kalian!** Padahal tidak ada yang lebih kafir daripada hawa nafsumu, karena ia selalu mengingkari nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya. Jika Anda memerangi nafsu Anda dengan jihad ini, maka Anda telah menunaikan jihad akbar, yang jika nafsu Anda terbunuh dalam perang itu maka Anda akan termasuk dalam golongan kekasih-Nya yang senantiasa "hidup", yang memperoleh rezeki di sisi Tuhan dan berbahagia karena karunia Allah yang dilimpahkan kepada mereka.

Manusia senantiasa dalam jihad akbar karena ia selalu terseret untuk menolak ajakan kebenaran. Sebab, pada dasarnya, ia memang penurut kepada hawa nafsunya, yang hawa nafsu ini setara dengan *irâdah* (kehendak) yang menjadi hak Allah, karena Allah melakukan sesuatu seperti manusia ingin melakukan apa yang disukanya.

Hormatilah hak tetangga dan lingkungan Anda. Dahulukan yang terdekat lalu yang lebih dekat. Janganlah Anda menghina makhluk karena

Allah tak pernah menghinanya saat Dia menciptakannya.

Sesungguhnya manusia dinilai dari apa kata orang sesudah mereka
maka jadikan diri Anda sebagai pembicaraan yang baik untuk didengar
Jika ada keberanian pada diri Anda terhadap mereka
maka jadilah perisai yang paling kuat untuk melindungi
Jika engkau demikian di tengah-tengah mereka
Engkau pasti menjadi pemimpin yang berguna

Murid yang cerdas! Hati-hatilah, jauhi sifat sombong. Karena itu, pendekkan jubahmu hanya sampai di atas mata-kaki. Sabda Nabi Saw, *"Memendekkan baju itu lebih awet, lebih bersih, dan lebih takwa."*

Pakailah selalu kesederhanaan, karena kesederhanaan adalah sebagian dari iman. Sederhana artinya tidak bermewah-mewahan dalam hal duniawi. Dalam hadis disebutkan, *"Pakailah yang kasar-kasar saja!"* Sederhana adalah sifat orang yang sedang menunaikan ibadah haji, sifat orang-orang di hari kiamat karena mereka kusut, lusuh, tak beralas kaki, dan telanjang.

Kesederhanaan bisa menghilangkan sifat sombong, menjauhkan dari sifat bangga-diri, congkak, dan pujian hampa terhadap diri sendiri.

Tentunya sifat-sifat ini adalah kerikil di jalan menuju kebahagiaan orang mukmin. Kerikil-kerikil tersebut tak dapat disingkirkan kecuali dengan kesederhanaan. Karena itulah Rasulullah Saw menempatkan kesederhanaan sebagai bagian dari iman.

Anda juga harus mempunyai rasa malu, karena Allah itu pemalu. Malu kepada Allah artinya meninggalkan semua yang tidak diridhai-Nya.

Berikanlah nasihat. Nabi Saw bersabda, *"Agama adalah nasihat."* Orang yang sukses dalam agama Allah adalah orang yang bisa mengharmoniskan antara hamba-hamba Allah dan apa pun yang membawa kebahagiaan mereka. Untuk bisa melakukannya, orang memerlukan ilmu yang luas dan dalam, berpikir yang benar, dan hati yang jernih, dan watak yang lurus. Tak sembarang orang bisa memberi nasihat.

Milikilah sikap *wara'* (berhati-hati) dalam ucapan, sebagaimana Anda juga berhati-hati dalam hal makanan dan minuman. *Wara'* artinya menjauhi yang haram dan syubhat (yang samar-samar).

Waspadalah! Jauhi sifat tergesa-gesa, kecuali hal-hal yang memang diperintahkan untuk bercepat-cepat, yaitu shalat pada awal waktunya, menghormat tamu, mempersiapkan jenazah, dan

gadis yang sudah mencapai masanya untuk menikah, dan semua amal untuk akhirat.

Anda harus menjaga silaturrahim, karena silaturrahim merupakan salah satu sifat Zat Yang *Rahmân* (pengasih) dan dengan itu pula terjadi hubungan kita dengan Allah. Maka, barang siapa menjalin silaturrahim, tentu akan dijalin oleh Allah, dan barang siapa memutuskannya, maka akan diputuskan oleh Allah.

Jadilah Anda sebagai orang yang tidak membutuhkan Allah (*al-faqîr min Allâh*) sebagaimana Anda juga membutuhkan-Nya (*al-faqîr ilâ Allâh*). Seperti dalam sabda Nabi Saw, *"Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu."* Ketidakbutuhan kepada Allah (*al-faqr min Allâh*) artinya adalah jangan sampai tercium sedikit pun dari diri Anda bau bau sifa-sifat ketuhanan; Anda harus sepenuhnya menjadi hamba, seperti halnya di sisi Allah tak sedikit pun tersisa sifat kehambaan. Allah adalah murni sebagai Tuhan dan Anda murni sebagai hamba.

Jauhkanlah diri Anda dari kenyang yang berlebihan, karena ini bisa menghilangkan kecerdasan. Makanlah supaya bisa hidup, dan hiduplah untuk taat kepada Tuhan Anda. Janganlah hidup untuk makan dan makan supaya gemuk. Perlakukanlah setiap orang yang Anda sertai atau menyertai Anda menurut tingkatannya. Perlakukanlah Allah sesuai

dengan janjimu kepada-Nya, janji untuk mengakui sifat *rubûbiyyah*(ketuhanan)-Nya. Perlakukanlah para rasul dengan cara meneladani mereka, dan perlakukanlah para malaikat dengan bersuci.

Wahai anakku! Tutuplah semua pintu, putus semua jalan, dan duduklah bersama Zat Yang Maha Pemberi, maka Dia akan langsung mengurusimu. Barang siapa memperbaiki batinnya, Allah tentu akan memperbaiki lahirnya. Barang siapa memperbaiki akhiratnya, Allah tentu akan memperbaiki urusan dunianya. Barang siapa memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki hubungannya dengan manusia. Seorang syaikh ditanya, "Bagimana hatimu Syaikh?" Beliau menjawab, "Rela kepada Allah, dan tak butuh manusia." Barang siapa menempuh jalan kebenaran tentu sampai ke tujuan yang sebenarnya.

Apa yang kami nasihatkan kepada Anda, wahai saudaraku di jalan Allah—semoga Allah menguatkan Anda dengan spirit dari-Nya sehingga Anda bisa berbicara mengenai Allah—adalah nasihat agar Anda mengenal (makrifat) Allah Swt* dari segi apa yang Dia beritahukan kepada Anda mengenai Zat-Nya. Berdasarkan pemberitahuan-Nya itulah Anda berpegang untuk menafsirkan bukti empiris, yakni memberikan hal-hal yang semestinya kepada Allah, Zat Yang Mahabersih, Mahasuci dari hal-hal yang tak layak bagi-Nya. Sehingga Anda bisa memadukan antara ilmu yang memberikan iman kepada Anda dengan ilmu yang memerlukan dalil rasional.

Jangan berupaya menyatukan keduanya, namun gunakanlah masing-masing metode secara terpisah. Jadikanlah iman ada di hati Anda

karena iman telah memberikan kepada Anda makrifat tentang Allah, sebagaimana mata memberikan indra agar Anda mengenal sesuatu seperti yang dikehendaki hakikatnya.

Waspadalah jangan sampai pandangan rasional Anda memalingkan dari apa yang telah diberikan oleh iman kepada Anda, karena Anda bisa terhalang dari *'ain al-yaqîn* (keimanan berdasarkan hati). Sebab, Allah itu jauh lebih luas dari sekadar yang bisa didefinisikan oleh akal tentang iman atau iman tentang akal.

Ketahuilah saudaraku, akal macam apa pun, akal malaikat atau manusia, bahkan akal awal (*al-'aql al-awwal*), yang merupakan wujud pertama pada zaman penyusunan dan penulisan, telah mengerti kekurangan dan kebodohannya tentang penciptanya. Akal juga tak mengerti tentang Zat Yang Maha Suci ini kecuali sekadar yang diperlukan oleh alam. Sebab, sifat *nafsiyyah* (sifat diri) Zat Yang Suci ini tidak mungkin tidak kecuali satu: Zat itu sendiri. Karena tidak mungkin untuk menetapkan definisi pasti tentang Sang Zat Suci ini, maka akal pun tidak mungkin mengetahuinya. Dia adalah Zat Yang Mustahil Bersusun, jadi jauh sekali dari unsur-unsur yang membentuk-Nya.

Ketahuilah saudaraku, tidaklah tertulis dari ilmu Ilahi mengenai alam kecuali secara apa

adanya sampai hari kiamat, baik alam atas, seperti difirmankan-Nya, *Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya* (QS Fushshilat:12), maupun alam bawah, sebagaimana firman-Nya, *Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)-nya.* (QS Fushilat:10)

Bila hati telah bersih dan cerminnya mengkilap, janganlah Anda hadapkan cermin itu ke alam untuk mendapatkan apa yang ada di alam itu seluruhnya, karena tak ada faedahnya. Sebaliknya, hadapkanlah cermin hati itu ke hadirat Maha Zat, dari segi pengetahuan dirinya untuk menghadap dengan sikap sangat butuh dan tak punya apa pun, agar Allah memberi Anda makrifat tentang-Nya, makrifat yang tidak mungkin berhasil kecuali dengan cara ini.

Ketahuilah bahwa penyebab untuk memperoleh apa yang kami sebutkan di atas adalah kosongnya kehendak dan hati dari semua ilmu dan dari pikiran yang diperlukan untuk mengumpulkan ilmu, serta menghapus yang telah tertulis dan melupakan yang telah diketahui, duduk dengan rasa hadir di sisi Allah atas kejernihan batin, lepas dari keterikatan dengan selain Zat Allah Yang Maha-agung secara mutlak. Jangan duduk di sisi-Nya demi sesuatu yang tertentu. Apabila Anda melakukan dan Anda menentukan, lalu Dia

membuka sesuatu bagi Anda, maka Anda hanya akan memperoleh yang Anda tentukan itu. Hendaknya terang benderang Anda dalam duduk Anda pada batin Anda adalah Allah. Ini dilakukan bukan dengan menghayal, tetapi dengan memikir dan merenungkan huruf-huruf, bukan menghayalnya.

Janganlah menantikan *al-fath al-ilâhî* (terbukanya pintu Ilahi) karena duduk dan dengan keadaan semacam ini, tapi berzikirlah kepada-Nya dengan zikir seperti tersebut di atas—demi sesuatu yang dinisicayakan oleh keagungan-Nya. Artinya, Anda memilih Dia dari sudut pandang-Nya, bukan dari sudut pandang ilmu Anda tentang Dia dan bukan dari akidah Anda, tetapi dengan totalitas ketidaktahuan Anda.

Kemudian, bila Dia membukakan untuk Anda salah satu pintu ilmu-*billâh* (ilmu tentang Allah), namun masih berupa rasa yang tidak mengantarkan Anda kepada suatu rasa ruh yang suci (*rûh qudsiyy*), maka jangan Anda mengulangnya dan jangan berhenti di situ, dan sibukkan diri dengan ibadah yang sedang Anda lakukan.*

Apabila rasa tersebut menjadi bermacam-macam dengan rasa *al-arwâh al-mujarradah* (ruh-ruh yang murni), hendaknya *hâl* (kondisi) Anda dalam menghadapinya adalah sama dengan *hâl* Anda pada ruh pertama tadi, sampai Anda mem-

peroleh kesan dalam batin Anda tentang sesuatu yang keluar dari berbagai rasa malaikat di langit (*adzwâq al-mala' al-a'lâ*), dan dalam hal demikian Anda tidak mencium bau perantara ruh yang lebih suci. Perhatikanlah lagi rasa yang asing itu, bila menunjukkan suatu asma Ilahi dari asma-asma yang sudah ada pada kita, apakah itu asma yang punya arti memahasucikan Tuhan atau yang lain, maka hendaknya *hâl* Anda dalam rasa tersebut adalah sama persis *hâl* Anda dengan rasa-rasa yang sebelumnya.

Keempat

Wahai murid, bila Anda hendak berjalan melewati jalan ahli *ma'rifat* dan *ahwâl* (*ma'rifat* adalah pengetahuan sejati tentang Allah, *ahwâl* adalah keadaan ruhani atau ciri orang yang telah mencapai ma'rifah itu—peny.), seharusnya Anda atau siapa pun mengikuti hal-hal berikut sebagai bantuan menuju jalan kebahagiaan:

Salah satunya adalah diam. Ada dua macam diam: *pertama*, diam lisan (lidah) dari berbicara tentang selain-Allah Swt dengan oknum selain-Allah secara sekaligus; *kedua*, diam hati dari hal-hal yang muncul di hati mengenai yang maujud, diam sama sekali. Barang siapa lisannya diam tetapi hatinya tidak, maka dosanya akan ringan. Barang siapa lisannya diam dan juga hatinya diam, maka yang rahasia akan menjadi jelas baginya, dan

Allah akan menjadi jelas pula baginya. Barang siapa hatinya diam tetapi lisannya tidak, maka dia akan berkata dengan kata hikmah. Barang siapa yang lisan dan hatinya tidak diam, maka itu adalah kekuasaan setan dan ia tunduk kepadanya.

Diam dengan lisan adalah kelas orang awam dan mereka yang melakukan *sulûk* (perjalanan ruhani). Sedang diam dengan hati adalah sifat para *muqarrabîn* (mereka yang didekatkan Allah kepada-Nya), diam milik ahli *musyâhadah* (orang yang mampu menyaksikan kebesaran Allah). *Hâl* (kondisi ruhani) yang timbul dari diam para murid adalah selamat dari bahaya fitnah, sedang *hâl* yang timbul dari diam para *muqarrabîn* adalah timbulnya dialog kalbu yang lentur dan asyik.

Barang siapa menjalankan diam dalam semua keadaan, maka ia tidak akan sempat lagi berbicara kecuali dengan Tuhannya. Sebab diam sama sekali bagi manusia dalam dirinya sendiri adalah mustahil. Bila beralih dari berbicara dengan non-Allah ke berbicara dengan Allah, maka dia akan menjadi orang yang selamat, dekat kepada Allah, dan kuat ucapannya. Bila berbicara, ia akan berbicara dengan benar. Pembicaraannya bersumber dari Allah. Allah Swt berfirman mengenai hal Nabi-Nya Saw, *Dia tidak bicara dari hawa nafsu* (QS Al-Najm: 3).

Pembicaraan yang benar merupakan hasil diam dari kesalahan. Apa pun alasannya, berbicara dengan selain-Allah adalah kesalahan; sementara berbicara tentang selain-Allah, dipandang dari sudut mana pun, adalah kejelekan. Allah Swt berfirman, *Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) untuk memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mendamaikan sesama manusia.* (QS Al-Nisa: 114).

Salah satu *hâl* yang timbul karena diam adalah *maqâm* (kedudukan) wahyu dengan segala macamnya, dan diam menghasilkan makrifat kepada Allah Swt.

***

Selain diam adalah *'uzlah* (menyendiri). Uzlah adalah penyebab diamnya lisan. Barang siapa yang menyendiri, menjauhi manusia, maka tak akan ada yang ia ajak berbicara, sehingga menyebabkan ia diam dengan lisannya.

Uzlah ada dua macam: *pertama,* uzlah yang dilakukan para *murîd* (para pemula dalam tasawuf), yaitu uzlah jasmani dari bergaul dengan orang lain; dan *kedua,* uzlah para ahli hakikat, yaitu uzlah dengan hati dari yang maujud. Sehingga hati mereka hanya berisi ilmu tentang Allah semata.

Hati mereka menjadi saksi atas Allah yang terjadi karena kesaksian akan kebesaran Allah.

Niat mereka yang melakukan uzlah ada tiga macam: *pertama,* menjaga diri dari jeleknya orang lain; *kedua,* menjaga jeleknya diri sendiri jangan sampai menular kepada orang lain. Jenis *kedua* ini tingkatannya lebih tinggi daripada yang pertama. Niat pertama mengandung prasangka buruk (*sû' al-zhan*) kepada orang lain, sedangkan niat kedua mengandung prasangka buruk kepada diri Anda sendiri. Buruk-sangka kepada diri Anda sendiri tentu lebih utama, karena Anda tentu lebih memahami diri Anda sendiri; *ketiga,* niat memilih bersama Tuhan dari sisi alam arwah.

Manusia yang paling tinggi tingkatannya adalah orang yang menyendiri dari dirinya demi memilih bersama Tuhannya. Barang siapa memilih uzlah dari bercampur orang lain berarti memilih Tuhannya daripada selain-Nya, dan Barang siapa memilih Tuhannya maka tak seorang pun tahu anugerah dan rahasia apa yang diberikan Allah Swt kepadanya.

Puncak dari kondisi uzlah adalah *khalwah* (hampa). Karena khalwah adalah uzlah di dalam uzlah, maka hasil dari khalwah lebih kuat daripada hasil uzlah pada umumnya. Bagi yang melakukan uzlah sebaiknya mempunyai keyakinan bersama

Allah Swt sehingga tak terbesit di hatinya untuk keluar dari tempat uzlahnya. Uzlah bisa menghasilkan *ma'rifat* tentang dunia.*

***

Selain diam dan uzlah adalah lapar. Lapar adalah pilar *ketiga* dari jalan Ilahi ini. Lapar ada dua macam: *pertama,* lapar *ikhtiyâr* (lapar karena memilih untuk lapar), yaitu laparnya para murid; dan *kedua,* lapar *idhthirâr* (lapar yang terjadi bukan karena kehendak dan di luar kendali), yaitu lapar para *muḥaqqiq* (ahli hakikat).

Ahli hakikat tidak melaparkan dirinya tetapi menyedikitkan makannya bila dalam maqam. Bila dalam maqam *haibah* (takut dan hormat), makannya menjadi banyak. Banyaknya makan bagi ahli hakikat adalah tanda sahihnya dominasi cahaya-cahaya hakikat pada hati mereka dengan keagungan-keagungan Tuhan yang mereka saksikan. Sedikit makan adalah tanda sahihnya dialog dengan *ḥâl* gembira karena kebesaran Tuhan yang mereka saksikan.

Banyaknya makan bagi para murid merupakan pertanda bahwa mereka jauh dari Allah Swt, dan terusir dari pintu-Nya. Sedikitnya makan bagi mereka menunjukkan terciumnya bau harum anugerah Ilahi pada hati mereka, yang menyi-

bukkan mereka sehingga mereka tak mengurusi diri mereka.

Lapar, bagaimanapun dan dari segi mana pun, merupakan sebab yang membawa murid untuk bisa memperoleh *hâl* (kondisi hati) yang paling agung dan bagi ahli hakikat untuk bisa memperoleh *asrâr* (rahasia-rahasia).

Lapar memiliki *hâl* dan maqam. *Hâl*-nya (ciri atau keadaan ruhani orang bersangkutan) berupa khusyuk, merasa lemah, hina, butuh, tanpa kelebihan, tenangnya anggota badan, dan tidak munculnya gagasan-gagasan hina. Inilah *hal* yang dihasilkan oleh lapar bagi para murid. Hal yang dihasilkan oleh lapar para ahli hakikat adalah terjadinya sifat halus, bersih, senang, hilangnya keterkaitan dengan wujud atau makhluk, dan bersih dari sifat-sifat manusia karena sifat kemuliaan Ilahiah dan kekuasaan rabbani. Maqamnya adalah maqam *shamadani* (*al-shamad,* Tuhan Yang Maha Dibutuhkan), yaitu maqam tinggi yang mempunyai rahasia-rahasia, kejelasan, *tajalli,* dan *hâl.* Itulah faedah lapar bagi orang yang mempunyai kemauan kuat, bukan laparnya orang awam. Sebab laparnya orang awam adalah untuk perbaikan kondisi dan kenikmatan badan dengan kesehatan, bukan untuk hal lain. Lapar meng-

hasilkan makrifat yang mendalam tentang setan. Semoga Allah melindungi kita dari setan.

***

Pilar *keempat* adalah terjaga (tidak tidur). Terjaga adalah akibat dari lapar. Bila perut tak terisi makanan, tidur pun tak akan datang. Terjaga ada dua macam: terjaga mata dan terjaga hati. Terjaga hati artinya siaganya hati dari kelalaian sebagai upaya untuk menyaksikan kebesaran Allah Swt. Terjaga mata adalah karena konsistennya kemauan di dalam hati supaya bisa *musâmarah* (berdialog malam dengan Tuhan). Sebab, bila mata tidur maka hati tak lagi bisa bekerja. Bila hati tidak tidur sementara matanya tertidur, maka ujungnya adalah *musyâhadah* (menyaksikan kebesaran) Allah, hasil dari terjaganya hati seperti tersebut di atas, tidak yang lain. (tentang hal ini Nabi Saw bersabda, *"Mataku tidur tapi hatiku terjaga."*—peny.)

Jadi, faedah terjaga adalah berlangsungnya kerja hati, dan naiknya ke posisi-posisi tinggi yang tersimpan di sisi Allah Swt. *Hâl* yang dihasilkan dari terjaga adalah memanfaatkan waktu secara khusus bagi murid dan ahli hakikat. Hanya saja ahli hakikat dalam keadaan bertambahnya upaya berakhlak dengan Tuhan sementara murid belum sampai ke sana. Adapun maqam yang dihasilkan

dari terjaga adalah maqam *qayyumuyah* (*al-qayyum*, sifat Allah Yang Maha Menciptakan dan sekaligus terus-menerus mengurus makhluk-Nya, tanpa kantuk atau tidur sedikit pun). Terjaga menghasilkan makrifat tentang nafsu.

Dengan demikian, genaplah pilar-pilar makrifat. Sebab makrifat itu berputar untuk menghasilkan 4 makrifat ini: makrifat tentang Allah, makrifat tentang nafsu, makrifat tentang setan, dan makrifat tentang dunia.

Bila orang menyingkir dari makhluk dan dari nafsunya, berdiam diri dari mengingat makhluk dan dirinya karena mengingat Tuhannya semata, berpaling dari makanan jasmani, terjaga saat orang-orang lain tidur, dan empat hal tersebut terkumpul padanya, maka sifatnya sebagai manusia diganti dengan sifat malaikat, sifat kehambaannya diganti dengan sifat kegustian, akalnya menjadi indra, gaibnya menjadi nyata, dan batinnya menjadi lahir. Bila ia berpindah dari suatu daerah, maka ia meninggalkan hakikat ruhani sebagai penggantinya di situ, hakikat yang menjadi tempat berkumpulnya arwah para penduduk daerah yang ditinggalkan wali tersebut.

Semoga Allah memberikan taufik dan pertolongan-Nya kepada kita untuk menggunakan pilar-pilar tersebut. Shalawat dan salam semoga

terlimpah kepada junjungan kita, junjungan makhluk, Nabi Muhammad Saw.

Kelima

Berhati-hatilah, jangan sampai Allah melihat Anda ketika Dia melarang Anda, atau kehilangan Anda saat Dia memerintah Anda. Berpuasalah pada hari Arafah dan hari Asyura, dan biasakan jangan sampai tidak beramal baik pada 10 hari di bulan Dzulhijjah dan 10 hari di bulan Muharam. Apabila Anda tahu bahwa hati menyenangi khidmahnya, maka rajinlah agar malaikat bersungguh-sungguh melayani Anda dan mengembangkan sayapnya untuk Anda dalam perjalanan Anda itu. Caranya, jadilah pencari ilmu!

Bila Anda menunaikan shalat, janganlah memandang ke atas, sebab Anda tak tahu, apakah mata kembali pada Anda atau tidak. Hendaknya pandangan Anda ke tempat sujud Anda atau kiblat Anda; jagalah untuk meluruskan shaf dalam shalat, dan janganlah melaksanakan suatu amal yang

Anda tak tahu hukumnya menurut Allah. Hendaknya Anda berbeda dengan ahli kitab dan orang-orang yang tak seagama dengan Anda, walaupun baik. Carilah yang demikian ini dalam syariat.

Bertakwalah kepada Allah dalam bergaul dengan istri, anak dan pembantu Anda, juga semua orang yang Allah memerintahkan Anda untuk bergaul dengan mereka. Waspadailah godaan dan cobaan dunia, wanita, anak, dan harta. Bertakwalah kepada Allah dalam hal hewan.

Bila Anda dalam jamaah yang membaca Al-Quran, membacalah bersama mereka selama mereka bersama-sama membacanya. Kalau mereka berbeda-beda, tinggalkan mereka. Jagalah untuk membaca *al-zahrawain* (dua surah yang cemerlang)—Al-Baqarah dan Ali Imran. Bila Anda melakukan pembacaan salah satu surah dalam Al-Quran, maka janganlah Anda berbicara sampai Anda selesaikan surah itu. Hal ini benar-benar dilakukan para ulama dan orang-orang saleh. Kalau Anda bisa, tinggallah di Syam, karena diriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda, *"Tinggallah di Syam karena ia merupakan bumi pilihan Allah, dan di sanalah hamba-hamba Allah pilihan terkumpul."*

Nasihat Kelima

Hindarilah berbicara dengan dasar prasangka, karena prasangka adalah pembicaraan yang paling bohong.

Janganlah Anda meminta sesuatu kecuali meminta Allah, dalam surga-Nya dan menyaksikan-Nya. Jangan meminta harta dunia! Bila Anda berlayar di laut, jangan melakukan itu kecuali untuk bekal haji atau umrah.

* Al-A'raf: 13
** *Al-murâqabah* adalah menjaga kejelasan dari kesamaran, menjaga ingat dari lalai, menjaga keterpautan [dengan Allah] dari terlepas ...
* Yusuf: 106
* Artinya, latihlah jiwa Anda hingga berubah dari jiwa yang penggoda (*lawwâmah*) hingga menjadi jiwa yang tenang (*râdhiyah*).
** *Bertanyalah kepada ahlinya jika kalian tidak tahu.* Syariat adalah mata hakikat
* Al-Taubah: 123
* Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya (Engkau lihat mata mereka meneteskan air mata karena mengenal Al-Haq ...)
* Berkesinambungan dalam beribadah dan zikir meski Dia menyibakkan sebagian rahasia dan hakikat ...
* Dengan uzlah, orang bisa mengetahui kejelekan, kejahatan, dan jebakan dunia, bisa membedakan antara yang buruk dengan yang baik lalu mewaspadainya. Dunia adalah masjid para kekasih Allah yang menjadi batu loncatan mereka ke akhirat.

- Barang siapa mencukupkan dengan yang sedikit maka ia tak membutuhkan yang banyak.
- Barang siapa sahih agamanya sahih pula keyakinannya.
- Barang siapa mencukupkan diri dari manusia, maka aman dari datangnya kebangkrutan.
- Agama adalah perlindungan yang paling kuat, aman adalah nikmat yang paling luhur.
- Sabar ketika datangnya musibah merupakan anugerah yang paling agung.
- Orang yang kikir itu sama dengan pengusir nikmat dan penjaga gudangnya ahli waris.
- Barang siapa biasa tamak ia pasti kehilangan kehormatannya.

- Iri adalah harta yang paling jelek, tamak adalah tujuan yang paling berbahaya.
- Ridha dengan secukupnya lebih baik daripada berusaha berlebih-lebihan.
- Janganlah mengandalkan nikmat, karena ia seperti tamu yang kapan saja bisa pamit.
- Barang siapa mengendarai hawa nafsu, maka ia akan berjumpa dengan kebutaan.
- Barang siapa berselisih dengan yang benar, maka ia menjadi lemah.
- Barang siapa meremehkan agama maka ia jadi hina.
- Bila rasa malu telah tiada, talak pun menimpa.
- Setiap manusia mencari harapan dan dicari kematian.
- Sebaik-baik diam adalah diam dari kesalahan.
- Selamat siapa yang menetapi afiat (sehat lahir batin), beruntung besar siapa yang menerima nasihat.

Bila Anda telah mengerti hal-hal tersebut maka kami telah menawarkan sesuatu yang mengandung kebahagiaan Anda di dunia dan akhirat, tempat kembalinya jiwa para arifin di dua kejadian.

Allah menyabdakan kebenaran dan Dia menunjukkan jalan.

***

Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw dengan berlipat-lipatnya kebaikan. Juga kepada keluarga dan sahabatnya.

Karamah Syaikh Akbar Muhyiddin Ibn Arabi

Sebelum menuturkan karamah Syaikh Akbar Ibn Arabi, izinkan kami mengutip satu dua patah ayat dan hadis berikut ini:

Bismillahirrahmanirrahim

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu
tak pernah memiliki kekhawatiran
dan tidak pula mereka bersedih hati.
(Mereka adalah) orang-orang yang beriman
dan mereka selalu bertakwa.
Mereka memperoleh kabar gembira dalam
kehidupan di dunia dan di akhirat.
Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat
(janji-janji) Allah,
dan yang demikian itu adalah kemenangan
yang besar
(QS Yunus: 62, 63, 64)

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata:

Rasulullah Saw bersabda, Allah berfirman,
"Barang siapa memusuhi wali-Ku, Aku umumkan perang kepadanya.
Sebaik-baiknya takarub hamba-Ku kepada-Ku adalah dengan sesuatu yang lebih Kuwajibkan kepadanya.
Jika hamba-Ku senantiasa bertakarub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah,
tentu Aku mencintainya,
tentu Aku menjadi pendengarannya,
Aku menjadi penglihatannya,
Aku menjadi tangannya untuk apa pun,
Aku menjadi kakinya untuk berjalan.
Bila ia meminta, tentu Kuberi; dan bila ia meminta perlindungan, tentu Ku-lindungi.
Aku tidak gamang atas sesuatu hal yang Aku kerjakan seperti gamangnya diri-Ku terhadap diri seorang mukmin yang tidak menyukai kematian,
padahal Aku tidak suka menyedihkannya
(HR Bukhari, Al-Baihaqi, dan Abu Naim)

Syaikh Akbar Muhyiddin Ibn Arabi (semoga Allah meridhainya) memiliki banyak sekali kebaikan dan karamah. Allah Swt telah menganugerahi beliau dengan karamah-karamah agung yang dapat disaksikan. Sekian di antaranya dapat kita sebutkan sebagai berikut:

Beliau sering mengikuti *zâwiyah* (sebutan untuk sebuah ruangan di pojok masjid yang dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran) Al-Ghazali di Masjid Jamik Damaskus. Zawiyah tersebut adalah ujung tembok antara Barat dan Timur, yang ditujukan untuk memperoleh berkah dari Imam Al-Ghazali, Sang Hujjatul Islam.

Suatu hari, guru zawiyah ini tidak hadir sementara Syaikh Muhyiddin hadir. Para ahli fiqih di sana lalu berkata, "Tuan, sampaikan satu pelajaran dan uraikanlah untuk kami!" Beliau menjawab, "Saya ini sebenarnya bermazhab Maliki, tetapi apakah materi yang kalian pelajari kemarin?" Mereka lalu menunjukkan salah satu bagian dari kitab *Al-Wasîth* karya Imam Al-Ghazali (karya monumental Al-Ghazali di bidang fiqih—peny).

Maka Syaikh Muhyiddin menyampaikan salah satu materi dari kitab tersebut dan menjelaskannya secara panjang lebar, hingga mereka berkomentar, "Kami belum pernah mendengar pembahasan sebagus ini sebelumnya."

***

Beliau menulis kitab *Al-Futuhât Al-Makkiyah* ketika di Makkah (kota yang dimuliakan Allah). Lalu saat beliau tiba di Irak orang-orang menanyakan kitab itu kepada beliau. Beliau menjawab, "Naskahnya ada di Makkah." Mereka berkata, "Wah,

kita harus mempunyainya." Maka beliau mendiktekan kitab itu berdasarkan hafalan beliau. Saat naskah Makkah itu tiba di Irak, ternyata tidak ada perbedaan sama sekali dengan yang didiktekan.

***

Karamah beliau yang lain ditunjukkan ketika beliau pergi dengan kapal laut bersama sahabat-sahabatnya. Saat itu laut tiba-tiba berombak besar hingga kapal yang mereka naiki nyaris tenggelam. Para penumpang berlarian mendekati Syaikh dan berkata, "Tuan guru, kita mendapatkan cobaan yang berat dan kita hampir saja celaka, sementara Anda seorang guru yang mulia. Doakan kepada Allah agar Dia menghilangkan apa yang diturunkan kepada kita."

Kemudian beliau berkata, "... dengan karunia dan pertolongan Allah." Beliau berhenti di puncak kapal dan berkata kepada laut, "Tenanglah hai laut kecil. Di atasmu sekarang ada lautan ilmu." Laut pun lalu tenang dan lenyaplah ketakutan para penumpang.

Lalu seekor makhluk muncul dari laut dan berkata, "Hai pemimpin para arif, aku ingin bertanya tentang si perempuan yang suaminya berubah menjadi kera atau menjadi batu, apakah iddah yang tepat untuknya?" Beliau diam tak mengetahui jawabannya. Lalu beliau mendapat-

kan bisikan dari Rasulullah Saw yang berkata kepada beliau, "Katakan kepada makhluk itu, jika si suami berubah menjadi kera, maka iddah wanita tersebut adalah iddah talak, dan jika berubah menjadi batu iddahnya adalah iddah mati."

Si makhluk lalu berkata, "Panjatkan shalawat kepada yang mengajarimu." Ternyata makhluk itu adalah jelmaan Nabi Khidir a.s.*

***

Al-Sya'rani bertutur: Saudaraku, sang guru yang saleh, H. Ahmad Al-Halabi bercerita kepadaku bahwa ia mempunyai rumah yang dekat dengan makam Syaikh Muhyiddin (semoga Allah meridhainya). Katanya, "Suatu ketika ada salah seorang pengingkar datang setelah isya dengan membawa api untuk membakar kuburan Syaikh Muhyiddin. Tiba-tiba pada jarak tujuh tombak dari kuburan ia tenggelam, lenyap ditelan bumi dan saya melihat dengan mata kepala saya sendiri. Sejak malam itu, ia tak pernah kembali lagi kepada keluarganya.

---

* Ilmu para wali adalah ilmu yang terkait dengan hukum-hukum batiniah, sementara ilmu para Nabi adalah ilmu yang terkait dengan hukum-hukum lahiriah ... Sedangkan ilmu *ladûni* adalah rahasia ilmu dan merupakan hakikatnya.

Saya kabarkan kejadian ini kepada keluarganya sehingga mereka datang dan menggali tanah itu sampai mereka menemukan kepalanya. Setiap kali mereka gali, jasadnya tenggelam lagi ke dalam bumi hingga mereka kelelahan menggalinya dan mereka putuskan untuk menguruknya.

***

Al-Manawi berkata: salah satu karamah beliau diceritakan oleh salah seorang muridnya, Al-Shadr Al-Qaunawi Al-Rumi yang berkisah, "Guru kami, Syaikh Ibn Arabi mampu bertemu ruh siapa saja dari golongan nabi dan para wali terdahulu yang dia kehendaki dengan tiga cara: *pertama,* beliau menarik ruhaninya di alam ini dan menjumpainya secara fisik dalam bentuk yang sempurna yang mirip dengan bentuk fisik terbaik yang dimilikinya waktu masih hidup di dunia; *kedua,* dengan cara menghadirkannya dalam mimpi; dan *ketiga,* dengan cara beliau melepaskan diri dari jasadnya dan menjumpai ruh yang dikehendakinya.

***

Salah satu karamah beliau dikisahkan oleh Al-Siraj: Di kota Damaskus (semoga Allah menjaganya) terdapat seorang syarif (bangsawan, dianggap punya garis keturunan sampai ke Nabi), penyalin kitab yang sangat anti terhadap Syaikh Muhyiddin

Ibn Arabi. Ia menghancurkan reputasinya dengan kebohongan.

Suatu ketika ia menyalin sebuah kitab bagi seseorang. Ia menulis pembuka, penutup, dan bab-bab kitab tersebut dengan tinta emas dan dengan tinta-tinta yang indah. Ketika kertas tulisnya telah terbentang di hadapannya, ia segera mengecek karyanya sebelum diserahkan kepada pemesannya. Seekor kucing tiba-tiba menjatuhkan penyangga pelita ke atas kertas dan merusak semuanya.

Syarif ini lalu tidur dengan dipenuhi rasa marah. Pagi pun tiba dan ia ingin membuangnya di sungai Bardi di luar pintu taman yang dijaga. Ia melihat Syaikh Muhyiddin Ibn Arabi (semoga kasih Allah terlimpah untuk beliau) di pintu madrasahnya dan berkata, "Kemarilah hai syarif, aku barusan menyalin sebuah kitab ..." dan seterusnya mengisahkan apa yang terjadi pada si syarif. Syarif itu dengan kebodohan dan kesesatan lamanya berkata, "Aku tahu bahwa kau ini hanya menebak-nebak."

Beliau lalu berkata, "Tunjukkan kepadaku kitab itu, siapa tahu saya bisa menemukan obatnya." Si syarif bergumam, "Ya ampun apa sih yang hari ini bisa menjauhkanku dari kejahatan musuhku ini." Syaikh Muhyiddin lalu membuka sapu-

tangan dan berkata, "Berikan segenggam sisa tulisan yang ada di bab itu kepadaku." Ia pun melakukan seperti yang diminta Syaikh. Lalu Syaikh menaburkannya di atas kertas. Si syarif yang keras kepala ini berkata, "Tak akan muncul apa pun dari kertas itu kecuali semisalnya. Kau ini hanya menambah rusak hai si kurang kerjaan." Syaikh menjawab, "Aku sekadar melakukan apa yang tadi ingin kau buang di sungai." Lalu beliau pergi.

Dalam hati si syarif berkata, "Mungkin itu tadi sihirnya." Lalu ia membuka kertas itu dan mengibaskannya. Maka ia melihat tulisan yang lebih baik daripada ketika ia selesai menulisnya. Maka si syarif itu mendatangi syaikh dan berkata, "Hai musuhku, bagus sekali sihirmu itu."

Syaikh Ibn Arabi berkata, "Kau ini tidak mau berubah." Lalu beliau mengulurkan tangannya dan berkata, "Demi Allah Swt, salah seorang dari orang-orang itu berkata, *'Bismillahirrahmanirrahim.'*" Maka terlepaslah kepala si syarif karena tangan beliau sehingga si syarif dapat melihat bangkainya yang tanpa kepala. Sesaat kemudian Syaikh berkata, "Demi Allah, salah seorang dari orang-orang itu berkata *'Bismillahirrahmanirrahim ...'*" maka kembalilah kepala syarif itu ke tubuhnya. Sehingga si syarif berkata, "*Asyhadu allâ ilâha illa Allâh, wa anna Muhammad rasûllah wa annaka waliyyullâh* (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan

selain Allah, dan bahwa Muhammad Rasulullah, dan bahwa engkau adalah wali Allah."

Syaikh berkata, "Sekarang, wahai Syarif, demi Allah aku tidak mengembalikanmu dari kesesatanmu yang lalu kecuali karena malu kepada Nabi Saw, supaya beliau tidak mencelaku karena kekurangajaranku memberi petunjuk kepadamu padahal engkau keturuanan beliau." Sejak saat itu, si syarif dan para hadirin yang menyaksikan peristiwa tersebut menjadi pengikut-pengikut utama Syaikh Muhyiddin (semoga Allah meridhainya).

***

Beliau juga mempunyai karamah-karamah agung dan luar biasa, yang dikisahkan secara mutawatir dan terkenal, yang penuh kebaikan dan berkah. Beliau juga mempunyai *takiyah* (semacam tempat ibadah yang biasanya digunakan oleh jamaah tarekat) dan masjid di sampingnya yang dibangun oleh Sultan Salim. Sultan Salim-lah yang menampakkan dengan jelas sehingga tidak seperti sebelumnya. Apa yang pernah Syaikh Muhyiddin katakan, menurut riwayat yang sahih, di sejumlah kitab beliau ternyata benar, "Jika *'sîn'* (inisial Salim) memasuki *'syîn'* , niscaya akan tampaklah kuburan Muhyiddin." Sultan Salim memasuki Syam pada tahun 923H.

***

Syaikh Muhyiddin Ibn Arabi (semoga Allah meridhainya) adalah salah seorang ulama arif dan imam yang berpengetahuan luas. Semoga Allah memberikan kebaikan kepada kita, karena berkah beliau dan karena ilmu-ilmunya, hingga hari kiamat. Alhamdulillah atas segala hidayah, kita tiada mendapat hidayah jika tidak karena hidayah Allah.

shalawat yang paling utama,
dan salam yang paling sempurna,
semoga terlimpah kepada sang lautan makna,
junjungan kita Nabi Muhammad Sang Bulan Purnama

Kupuja Musthafa (Muhammad), maka kupuja diriku
Aku mempunyai bagian, dan tak kulampaui bagianku
Amal-amalku kuperoleh darinya
Kalau aku membidik, maka dengan mata pemberiannyalah aku membidik
(Pujian Syaikh Muhyiddin Ibn Arabi untuk Junjungan Kita Muhammad)

Indeks Nama dan Istilah

Agama, 43
ahwâl, 29
'ain al-yaqîn, 24
akal awal (*al-'aql al-awwal*), 24
al-arwâh al-mujarradah (ruh-ruh yang murni), 26
al-fath al-ilâhî (terbukanya pintu Ilahi), 26
Al-Futûhat Al-Makkiyah, 7, 49
Al-Ghazali, 48
Al-Khalil, 6
al-kibrît al-ahmar (sang belerang merah), 7
Allah, 11
Al-Manawi, 52
al-murâqabah, 13
Al-Shadr Al-Qaunawi Al-Rumi, 52
Al-Siraj, 52
Al-Sya'rani, 51
Al-Wasîth, 49
al-zahrawain (dua surah yang cemerlang), 40
Aman, 43
Andalusia, 5

Bagdad, 6
barzakh al-barâzikh (sang pemisah para pemisah), 7

bathinî (makna batiniah), 7
berhati-hati, 20
Berpuasa, 39
berselisih, 44
bulan Muharam, 39

Damaskus, 6, 52
diam, 29, 31, 33, 44
diam hati, 29, 30
diam lisan, 29, 30

fiqih (syariat), 2, 5

H. Ahmad Al-Halabi, 51
hadis, 5
hâl (kondisi), 26, 27, 31, 33, 34, 35
Halb, 6
hari Arafah, 39
hari Asyura, 39
Hasan, 12
hawa nafsu, 44
Hebron, 6
Hijaz, 6
Husain, 12

IAIN, 1
ilmu, 23
ilmu-*billâh* (ilmu tentang Allah), 26
iman, 19, 23, 24
Irak, 50
iri, 44

Jumat, 16

Kairo, 6
Karamah, 47, 50, 55
kebutaan, 44
kesederhanaan, 19, 20
kesombongan, 15
khalwah (hampa), 32
Khâtam al-auliyâ' (sang penutup para wali), 7
Kikir, 43

lapar, 33
lapar *idhthirâr*, 33
lapar *ikhtiyâr*, 33
lisan, 31

ma'rifat, 29, 35
Maghrib, 5, 6
Makkah, 6, 50
makrifat tentang Allah, 36

makrifat tentang dunia, 36
makrifat tentang nafsu, 36
makrifat tentang setan, 36
mandi Jumat, 16
maqam, 34, 35
maqam *haibah*, 33
maqam *shamadani*, 34
Marsiyyah, 5
Masjid Jamik Damaskus, 49
Masyriq, 6
membutuhkan Allah (*al-faqîr ilâ Allah*), 21
meremehkan agama, 44
Mosul, 6
Muhammad bin Ali bin Abdullah Al-Hatimiy Al-Tha'i, 5
muḫaqqiq (ahli hakikat), 33
muqarrabîn, 30
mûrid (para pemula dalam tasawuf), 31
Musa, 2, 14
musâmarah (berdialog malam dengan Tuhan), 35
musyâhadah (menyaksikan kebesaran), 30
musyrik, 14
mutawatir, 55

Nabi Khidir a.s, 2, 51
Niat, 32
nikmat, 44

orang awam, 30
Orang yang tidak membutuhkan Allah (*al-faqîr min Allah*), 21

"panteistik", 2
pilar-pilar makrifat, 36
Prasangka, 40
prasangka buruk (*sû' al-zhan*), 32

qayyumuyah, 36
Quniah, 6

Raḫman (pengasih), 21

rasa malu, 20, 44
ridha, 44
rubûbiyyah (ketuhanan), 22
ruh yang suci (*rûh qudsiyy*), 26

Sabar, 43
Saudi Arabia, 1
Seville, 5
shalat fardhu, 16
shalat tahajud, 16
sifat sombong, 19
silaturrahim, 21
Siwas, 6
Spanyol, 5
Sultan Salim, 55, 56
sulthân al-'arifîn (pemimpin para arif), 7
sungai Bardi, 53
syaikh Akbar Ibn Arabi, 1, 3, 7, 47, 48, 49, 53, 54, 55
Syam, 56
syarif (bangsawan), 52
syukur, 14

takiyah, 55
Tamak, 43
tasawuf, 2
tergesa-gesa, 20
terjaga (tidak tidur), 35, 36
terjaga hati, 35
terjaga mata, 35
tujuan berjamaah, 16

Universitas puritan, 3
'uzlah (menyendiri), 31, 32, 33
uzlah dengan hati, 31
uzlah jasmani, 31
uzlah para ahli hakikat, 31

wara', 20

zâwiyah, 49
zikir, 26

Indeks Kutipan Hadis Nabi Saw.

Hadis Nabi Tentang

kesederhanaan, 19
anjuran untuk tinggal di Syam yang merupakan bumi pilihan Allah, 40
kebutuhan terhadap Allah, 21
menjadi kekasih Allah, 48
mencintai sesama mukmin, 15
menyekutukan Allah, 14
menyempurnakan wudhu, 16

Indeks Ayat Al-Quran

Al-A'râf [7]: 13 —13
Al-Taubah [9]: 123 — 17
Yunus [10]: 62, 63, 64 — 47
Yusuf [12]: 106 — 14
Al-Kahfi [18]: 60-62 — 2
Fushshilat [41]: 10 — 25
Al-Najm [53]: 3 — 30

MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KAPANEWON BANGUNTAPAN
KABUPATEN BANTUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA

PUSTAKA
IMaN